

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan globalisasi yang terus berkembang pesat membuat negara-negara di dunia khususnya di Indonesia dan Malaysia terus berupaya untuk memperbaiki standar laporan keuangannya. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah standar akuntansi internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi keuangan (SAK) Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Yulistia dkk, 2015). SAK Indonesia sendiri telah melakukan konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) per 1 Januari 2012. DSAK IAI telah berhasil mengurangi perbedaan yang ada antar kedua standar, dari tiga tahun per 1 Januari 2012 menjadi satu tahun di 1 Januari 2015. Hal ini merupakan bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI dalam memainkan perannya yang merupakan satu-satunya anggota G20 di kawasan Asia Tenggara (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017a).

Dalam penerapannya, Indonesia dan Malaysia telah melakukan penerapan secara bertahap (*gradual system*) dengan mengaplikasikan standar akuntansi dan keuangan yang berlaku dan telah diterima di seluruh dunia. Hal itulah yang menyebabkan negara Indonesia dalam beberapa tahun ini semakin aktif mempromosikan penerapan standar akuntansi keuangan yang telah

berkonvergensi dengan IFRS di entitas publik di Indonesia. Untuk saat ini di Indonesia berlaku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per efektif 1 Januari 2017 yang secara substansial telah berkonvergensi dengan IFRS (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017b).

Negara Indonesia dan Malaysia mempunyai banyak kesamaan. Secara geografi, letak Indonesia dan Malaysia berdekatan serta termasuk dalam satu kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Kemudian, secara demografi Indonesia dan Malaysia termasuk serumpun karena budaya, bahasa, ras yang hampir identik. Kedua negara tersebut sama-sama mencanangkan konvergensi IFRS pada tahun 2012. Pada tanggal 17 November 2011, *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) mengeluarkan kerangka kerja akuntansi MASB yang baru disetujui, *Malaysian Financial Reporting Standards* (MFRS *Framework*), yang merupakan kerangka kerja yang sepenuhnya sesuai dengan IFRS. Kerangka MFRS terdiri dari Standar yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Penerapan MFRS Framework memungkinkan entitas Malaysia untuk dapat menyatakan bahwa laporan keuangan mereka sepenuhnya sesuai dengan IFRS (IASPlus, 2017).

Konvergensi IFRS bertujuan untuk mengeliminasi perbedaan antara standar akuntansi di Indonesia dengan IFRS. Pengadopsian IFRS di Indonesia telah mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada PSAK, salah satunya adalah PSAK No. 16 tentang aset tetap. Menurut Yulistia dkk (2015) ada perbedaan pada pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal yang

sebelumnya pada PSAK 16 (Revisi 1994) aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi akumulasi penyusutan dan tidak memperbolehkan adanya revaluasi aset tetap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Pada umumnya, regulasi yang berlaku dalam praktek penyusunan laporan keuangan di Indonesia maupun Malaysia telah memberikan fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi yang akan mereka gunakan. Fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang digunakan salah satunya adalah terkait pengukuran aset tetap (Latifa dan Haridhi, 2016). Penelitian yang dilakukan Manihuruk dan Farahmita (2015) membuktikan bahwa pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan di negara Malaysia merupakan yang tertinggi, apabila dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, sebanyak 15% dari total perusahaan yang terdaftar. Sedangkan jumlah perusahaan di Indonesia yang telah melakukan revaluasi aset 1,5% dari total perusahaan yang terdaftar. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan metode revaluasi perusahaan di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan Malaysia, Filipina 8,8%, dan Singapura 6,2%. Sedikitnya jumlah perusahaan yang memilih model revaluasi aset tetap membuat topik ini menjadi menarik diteliti kembali untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Wali (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016), dimana penelitian Wali (2015) dilakukan di negara

Tunisia dengan sampel seluruh perusahaan, baik itu yang terdaftar di bursa saham Tunisia maupun tidak terdaftar. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan dan akumulasi kerugian terbukti berpengaruh positif signifikan secara statistik pada tingkat 5% dan koefisien bertanda sesuai dengan hipotesis. Artinya, variabel tersebut mempengaruhi keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi, sedangkan lima variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh positif terhadap revaluasi aset. Sedangkan penelitian Latifa dan Haridhi (2016) dilakukan di Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Indonesia dari tahun 2010-2014 (5 tahun). Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel intensitas aset tetap dan *market to book ratio* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, sedangkan tiga variabel lainnya berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian yang dilakukan Wali (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016) merupakan penelitian sederhana pengaruh revaluasi aset tetap di negara masing-masing, dan belum ditemukan perbedaan revaluasi aset tetap antar negara. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang mencoba membandingkan perusahaan di Indonesia dan Malaysia. Malaysia dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang memilih metode revaluasi tertinggi di ASEAN, hal ini sangat kontras dengan Indonesia yang merupakan negara dengan perusahaan paling rendah memilih

metode revaluasi aset (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Dengan perbandingan yang kontras ini peneliti menyimpulkan akan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Peneliti mengkompilasi dua penelitian terdahulu karena dalam penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti keempat variabel tersebut dalam satu penelitian yang terkait dengan pengaruhnya terhadap pemilihan revaluasi aset tetap, sehingga peneliti berfikir akan ada perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu. Dari penejelasan diats, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan.

Peneliti mengambil masing-masing dua variabel dari penelitian terdahulu yaitu konsentrasi kepemilikan dan akumulasi kerugian dari penelitian Wali (2015), serta intensitas aset tetap dan *market to book ratio* dalam penelitian Latifa dan Haridhi (2016). Variabel pertama adalah konsentrasi kepemilikan, yang merupakan proporsi kepemilikan saham yang dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi manajer. Wali (2015) dan Nurjanah (2013) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini berarti, proporsi kepemilikan modal saham yang terkonsentrasi dapat mempengaruhi perusahaan untuk

merevaluasi aset tetap. Agar kepercayaan pemegang saham meningkat diperlukan revaluasi aset agar nilai buku aset dalam perusahaan sesuai dengan nilai wajar aset. Variabel kedua merupakan akumulasi kerugian yang terjadi saat saldo akun laba ditahan negatif atau berada di akun debit. Penelitian tentang pengaruh akumulasi kerugian ini masih sangat jarang dilakukan, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk membuktikan apakah akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap seperti yang telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yaitu Wali (2015). Peneliti menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan dan akumulasi kerugian karena masih sedikit penelitian yang menggunakan variabel tersebut untuk diteliti. dilakukan penelitian masih sedikit terkait dengan revaluasi aset tetap.

Untuk variabel ketiga dalam penelitian ini merupakan intensitas aset tetap yang merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009) yang lebih dapat menggambarkan proporsi dari aset tetap, apabila dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel intensitas aset tetap ditambahkan karena terdapat perbedaan yang dalam penelitian terdahulu dimana penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015), Ramadhani (2015), Latifa dan Haridhi (2015) membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian Yulistia dkk. (2012), Yulistia dkk. (2015), dan Aziz dkk. (2017) tidak dapat membuktikan pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap. Variabel keempat adalah *market to book ratio*. Pertumbuhan atau

asset undervalued dipengaruhi oleh tingkat *market to book ratio* yang tinggi. Jika kondisi ini berlangsung, maka akan mempengaruhi kebijakan perusahaan atas pilihan kebijakan revaluasi aset tetap. Variabel *market to book ratio* ditambahkan dalam penelitian ini karena terdapat ketidakstabilan hasil penelitian terdahulu, dimana, Inayah (2014), Andison (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016) menemukan pengaruh positif *market to book ratio* terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan Tay (2009) menemukan bahwa *market to book ratio* tidak berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi. Perbedaan hasil temuan oleh peneliti sebelumnya menghasilkan gap dalam topik ini, sehingga menarik untuk diteliti kembali apakah faktor-faktor diatas mempengaruhi kebijakan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap perusahaan serta membandingkan kondisi di dua negara.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Perbandingan Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Akumulasi Kerugian, Intensitas Aset Tetap, dan *Market to Book Ratio* Terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Saham Indonesia dan Malaysia)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan menguji dan membuktikan secara empiris atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan menguji dan membuktikan secara empiris atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di bursa saham Indonesia dan bursa saham Malaysia.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh akumulasi kerugian terhadap pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di bursa saham Indonesia dan bursa saham Malaysia.

3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh intensitas aset tetap terhadap pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di bursa saham Indonesia dan bursa saham Malaysia.
4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *market to book ratio* terhadap pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di bursa saham Indonesia dan bursa saham Malaysia.
5. Menguji dan membuktikan secara empiris perbedaan yang signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang berhubungan dengan akuntansi sector keuangan dan pasar modal pada umumnya, dan revaluasi aset tetap pada khususnya.

b. Pengembangan Riset

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi riset penelitian selanjutnya, khususnya pada topik yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap.

c. Pengembangan Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori yang berhubungan dengan akuntansi dan dapat memperluas penerapan revaluasi aset tetap pada pencatatan aset tetap perusahaan di Indonesia dan Malaysia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan atas pemilihan metode revaluasi aset tetap di negara Indonesia dan Malaysia sehingga makin banyak perusahaan menerapkan metode revaluasi aset tetap dibandingkan dengan metode biaya untuk pencatatan aset tetap perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi dengan memberikan bukti empiris mengenai pentingnya penerapan revaluasi aset tetap pada pencatatan aset tetap di Indonesia dan Malaysia terkait dengan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio*.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator standar akuntansi keuangan di Indonesia dan Malaysia mengenai penyusunan standar akuntansi terkait aset tetap masing-masing negara.

d. Bagi Investor

Memberikan bukti bagi investor bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* berdampak pada tingkat intensi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap, sehingga investor dapat menentukan sejauh mana revaluasi aset perusahaan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi di masing-masing negara.

e. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat yang merupakan pengawas dan *stakeholder* dari kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan akan lebih menguntungkan, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengawasan dan pengontrol kinerja keuangan perusahaan.